

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya yang terdiri dari data umum, data khusus

##### 4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

RS SitiKhodijah Sepanjang merupakan amal usaha milik persyarikatan Muhammadiyah cabang Sepanjang. Salah satu jenis pelayanannya adalah poli spesialis penyakit dalam. Poli ini buka dari hari senin sampai hari sabtu. Jam pelayanan poli spesialis ini bervariasi. dr.Moch.Zakaria Rachman,sp.PD Senin s/d Jumat 08.00-15.00, dr.Ratna Nurhayati,Sp.PD Sabtu 08.00-12.00, dr. Detty Nur Irawati, Sp.PD Senin s/d Jumat 09.00-13.00, dr. H. Suwarno,Sp.PD Rabu 17.00-19.00, Sabtu 09.00-11.00.

##### 4.1.2 Data Umum

Data umum yang disajikan meliputi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan keluarga, diagnose medis, makan dan minum, aktifitas anak.

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Poli Penyakit Dalam RS Siti Khotijah Sepanjang 27 Desember 2018.

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-Laki	18	20,5
Perempuan	70	79,5
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 responden (79,5%) dan responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 18 responden (20,5%).

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Usia Pasien Poli Penyakit Dalam RS Siti Khotijah Sepanjang bulan Desember 2018.

No	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	35 - 40 Tahun	5	5.7
2	41 - 46 Tahun	2	2.3
3	47 - 52 Tahun	2	2.3
4	53 - 58 Tahun	7	8.0
5	59 - 64 Tahun	29	33.0
6	65 - 70 Tahun	25	28.4
7	71 - 76 Tahun	18	20.2
	<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden usianya antara 59 - 64 tahun yaitu sebanyak 29 responden (33,0%), dan jumlah responden yang terkecil berusia antara 41 - 46 dan 47 - 52 Tahun dan yaitu masing – masing sebanyak 2 responden (2,3%).

## 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan Pasien Poli Penyakit Dalam RS Siti Khotijah Sepanjang bulan Desember 2018.

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	55	62.5
2	SD	15	17.0
3	SMP	10	11.4
4	SMA	4	4.5
5	Sarjana	4	4.5
	<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar pendidikan keluarga pasien adalah tidak sekolah yaitu sebanyak 55 responden (62,5%), dan yang paling kecil adalah sarjana dan SMA yaitu masing – masing sebanyak 4 responden (4,5%).

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Keluarga DM

Tabel 4.4 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Riwayat Penyakit Keluarga DM Pasien Poli Penyakit Dalam RS Siti Khotijah Sepanjang bulan Desember 2018.

No	Riwayat Penyakit Keluarga	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ya	66	75
2	Tidak	22	25
	<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar keluarga pasien ada yang menderita penyakit Diabetes Melitus yaitu sebanyak 66 responden (75%) dan yang keluarganya tidak menderita penyakit Diabetes Melitus sebanyak 22 responden (25%).

#### 4.1.3. Data Khusus

##### 1. Kepatuhan Pengobatan

Tabel 4.5 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Kepatuhan Pengobatan Pasien Poli Penyakit Dalam RS Siti Khotijah Sepanjang bulan Desember 2018.

No	Kepatuhan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak Patuh	66	75
2	Patuh	22	25
	<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam program pengobatan DM yaitu sebanyak 66 responden (75%) dan 22 responden (25%) patuh dalam menjalankan program pengobatan DM.

## 2. Stabilitas Gula Darah

Table 4.6 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Stabilitas Gula Darah Pasien Poli Penyakit Dalam RS Siti Khotijah Sepanjang bulan Desember 2018.

No	Stabilitas Gula Darah	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak Stabil	68	77,3
2	Stabil	20	22,7
	<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden kadar gula darahnya tidak stabil yaitu sebanyak 68 responden (77,3%) dan pasien dengan kadar gula darah stabil yaitu sebanyak 20 responden (22,7%).

### 3. Hubungan Kepatuhan Pengobatan Dengan Stabilitas Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus

Tabel 4.7 Distribusi Karakteristik Hubungan Kepatuhan Pengobatan Dengan Stabilitas Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Pasien Poli Penyakit Dalam RS Siti Khotijah Sepanjang bulan Desember 2018.

		Kepatuhan Pengobatan * Stabilitas Gula Darah Crosstabulation			
		Stabilitas Gula Darah			
		Tidak Patuh	Patuh	Total	
Kepatuhan Pengobatan	Tidak Patuh	Count	62	4	66
		% within Kepatuhan Pengobatan	93.9%	6.1%	100.0%
	Patuh	Count	6	16	22
		% within Kepatuhan Pengobatan	27.3%	72.7%	100.0%
Total		Count	68	20	88
		% within Kepatuhan Pengobatan	77.3%	22.7%	100.0%

Sig  $\alpha = 0,000 < \alpha 0,005 = H_0$  ditolak

Hasil analisa dengan SPSS 24.0 menggunakan *Chi - Square* didapatkan nilai  $p(\text{sig}) = 0,000$  dimana lebih kecil dari  $0,005$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan kepatuhan pengobatan dengan stabilitas kadar gula darah pada pasien diabetes melitus pasien poli penyakit dalam RS Siti Khotijah Sepanjang.

Berdasarkan hasil tabulasi silang / *crosstab* diperoleh hasil dari 88 responden, dari total 66 responden yang tidak patuh dalam program pengobatan DM, 62 responden kadar gula darahnya tidak stabil dan 4 responden kadar gulanya stabil. Sedangkan dari 22 responden yang patuh dengan program pengobatan DM, 16 responden kadar gula darahnya stabil dan 6 responden kadar gula darahnya tidak stabil.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Identifikasi Kepatuhan Kontrol Pada Pasien Diabetes Melitus.

Dari hasil penelitian, dari 88 responden menunjukkan bahwa 66 (75%) responden tidak patuh dalam menjalankan program pengobatan DM.

Kepatuhan (adherence) adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana pengobatan dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya.

Menurut Koziar (2010) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. (Suparyanto, 2010.) Kepatuhan Pengobatan merupakan perilaku menuruti dan mengikuti instruksi dari petugas kesehatan untuk menjalankan terapi yang sudah di tentukan pada pasien DM. (Aditiya, 2016)

Ada faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah pendidikan dan pengetahuan. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan tingkat pengetahuan seseorang kurang. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pemeliharaan kesehatan, termasuk kepatuhan dalam melakukan pengobatan DM yang memang harus terprogram dan berkelanjutan. (Nurlaili 2013)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data berdasarkan pendidikan. Sebagian besar pendidikan responden adalah tidak sekolah sebanyak 55 responden (62,5%).

Dari hasil penelitian dan beberapa teori diatas, peneliti menyimpulkan suatu opini tentang alasan penderita DM tidak patuh dalam menjalankan program pengobatan DM.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pendidikan responden adalah tidak sekolah sebanyak 55 responden. Pendidikan sangat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan. Sebagian besar responden tingkat pendidikannya tidak sekolah. Pendidikan erat hubungannya dengan pengetahuan. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengetahuannya pun juga rendah. Mereka tidak akan mengerti pentingnya kepatuhan dalam pengobatan DM yang tidak hanya di lakukan sekali saja dan juga harus memperhatikan diet, olah raga dan konsumsi obat DM.

#### **4.2.2 Identifikasi Stabilitas Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus**

Dari hasil penelitian, mayoritas stabilitas kadar glukosa darahnya tidak stabil di poli penyakit dalam Rs siti khodijah sepanjang

Stabilitas gula darah adalah suatu keadaan dimana kadar nilai gula darah selalu dalam batas normal setiap di periksa 1 bulan sekali. (Nita, 2017). Kadar gula darah Anda dikatakan terlalu tinggi jika melebihi angka 200 mg/dL. Dalam ilmu medis, kadar gula darah terlalu tinggi disebut hiperglikemia. kadar gula darah terlalu tinggi, terutama yang tidak menjalankan program pengobatan DM dengan tepat. (Smeltzer, 2015).

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi stabilitas kadar glukosa darah, diantaranya adalah usia dan riwayat penyakit keluarga.(Dewi,2017)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data berdasarkan usia dan riwayat keluarga pasien DM. Sebagian besar responden berusia 59 – 64 tahun sebanyak

29 responden (33,0%) dan berdasarkan riwayat penyakit keluarga sebagian besar responden keluarganya menderita penyakit DM yaitu sebanyak 66 responden (62,5%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, terdapat suatu keterkaitan dan peneliti menyimpulkan opini. Sebagian besar dari usia penderita memasuki usia 59 – 64 tahun yaitu sebanyak 29 responden. Usia sangat mempengaruhi kesetabilan gula darah. Semakin bertambahnya usia terutama memasuki usia lanjut atau usia lebih dari 64 tahun, kemampuan fungsi tubuh akan menurun, termasuk fungsi pankreas dalam menghasilkan insulin. Akan tetapi, selain usia riwayat keluarga juga sangat mempengaruhi stabilitas gula darah. Sebagian besar responden keluarganya menderita DM yaitu sebanyak 66 responden. Riwayat penyakit keluarga juga sangat mempengaruhi stabilitas gula darah. Kelainan gen pankreas dalam menghasilkan insulin akan menurun pada penderita yang keluarganya mengalami diabetes melitus sehingga dapat mempengaruhi stabilitas gula darah pada pasien apabila tidak dikontrol dengan benar.

#### **4.2.3 Analisis Hubungan Kepatuhan Kontrol Dengan Stabilitas Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus**

Hasil analisa menunjukkan ada hubungan kepatuhan pengobatan dengan stabilitas kadar gula darah pada pasien diabetes melitus pasien poli penyakit dalam RS Siti Khotijah Sepanjang.

Berdasarkan hasil tabulasi silang / crosstab diperoleh hasil dari 88 responden, dari total 66 responden yang tidak patuh dalam program pengobatan DM, 62 responden kadar gula darahnya tidak stabil dan 4 responden kadar gulanya stabil. Sedangkan dari 22 responden yang patuh dengan program

pengobatan DM, 16 responden kadar gula darahnya stabil dan 6 responden kadar gula darahnya tidak stabil.

Kepatuhan Pengobatan merupakan perilaku menuruti dan mengikuti instruksi dari petugas kesehatan untuk menjalankan terapi yang sudah di tentukan pada pasien DM, seperti kontrol tepat waktu, minum obat, mematuhi diet dan olah raga. (Aditiya, 2016).

Stabilitas gula darah adalah suatu keadaan dimana kadar nilai gula darah selalu dalam batas normal setiap di periksa 1 bulan sekali. (Nita, 2017). Kadar gula darah Anda dikatakan terlalu tinggi jika melebihi angka 200 mg/dL. Dalam ilmu medis, kadar gula darah terlalu tinggi disebut hiperglikemia. kadar gula darah terlalu tinggi, terutama yang tidak menjalankan program pengobatan DM dengan tepat. (Smeltzer, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh jurnal penelitian yang di lakukan oleh Aditya Primahuda (2016) tentang “Hubungan Antara Kepatuhan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Dengan Stabilitas Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Babat Kabupaten Lamogan.” Hasil penelitiannya adalah dari 82 sampel menunjukkan bahwa 59 diabetisi (72%) tidak patuh dan memiliki gula darah yang tidak stabil, 12 diabetisi (14,6%) patuh dan memiliki gula darah stabil, 11 diabetisi (13,4%) patuh namun gula darah tidak stabil. (Aditya, 2016).

Berdasarkan hasil peneliti memberikan suatu opini bahwasannya dalam penelitian dan teori diatas terdapat keterkaitan. Dari 88 responden, 66 responden yang tidak patuh dalam mengontrol penyakit DM nya, 62 responden kadar gula darahnya tidak stabil.

Kepatuhan kontrol pasien DM sangat berhubungan dengan stabilitas gula darah pada pasien. Dengan kontrol ke pelayanan kesehatan, penderita DM akan diperiksa terutama kadar gula darahnya. Selain diperiksa kadar gula darah, obat yang dikonsumsi pasien akan dievaluasi juga, apakah sudah sesuai atau tidak. Selain mengevaluasi obat – obatan pada pasien, pada saat kontrol petugas kesehatan akan mengevaluasi tentang diet pasien dan aktivitas pasien. Pada saat kontrol ini pasien akan diberikan penjelasan tentang penyakitnya, diberikan terapi obat – obatan, apabila dosis obat DM yang dikonsumsi sekarang dosisnya masih kurang maka akan ditambahkan oleh dokter. Pasien DM pada saat kontrol akan diberikan pendidikan kesehatan tentang diet makanan yang harus dikonsumsi, makanan apa saja yang boleh dikonsumsi dan makanan apa saja yang harus dihindari oleh penderita DM. Selain itu juga penderita DM akan diberikan pendidikan kesehatan tentang aktifitas latihan yang dapat dilakukan untuk membantu mengontrol kadar gula darah dalam tubuh.

Apabila pasien tidak patuh kontrol pengobatan, pasien tidak akan bisa dievaluasi kadar gula darahnya, tidak akan mendapatkan penjelasan – penjelasan seperti di atas. Akibatnya kadar gula darahnya cenderung tidak akan stabil.

Akan tetapi tidak semua pasien yang patuh kadar gula darahnya stabil, begitu juga dengan pasien yang tidak patuh, belum tentu kadar gula darahnya tidak stabil. Dari hasil penelitian didapatkan hasil dari 66 responden yang tidak patuh dalam program pengobatan DM, 4 responden kadar gulanya stabil. Sedangkan dari 22 responden yang patuh dengan program pengobatan DM, 6 responden kadar gula darahnya tidak stabil. Banyak faktor yang dapat

mempengaruhi hasil ini, diantaranya adalah usia. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas gula darah seseorang.

Dari 66 responden yang tidak patuh dalam program pengobatan DM, 4 responden kadar gulanya stabil. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwasannya usia dari keempat responden sebagian besar masih berusia diantara 35 - 40 tahun. Dalam usia ini fungsi pankreas masih baik, sehingga masih dapat memproduksi insulin dengan baik. Sebaliknya dari 22 responden yang patuh dengan program pengobatan 6 responden kadar gula darahnya tidak stabil, sebagian besar usianya antara 65 - 70 tahun dan 71 - 76 tahun. Pada usia ini sudah tergolong lansia, sehingga fungsi tubuh sudah mulai menurun, termasuk fungsi pankreas. Pankreas tidak berfungsi dengan sebagai mana mestinya, sehingga tidak dapat menghasilkan insulin secara maksimal.

